



FUNGSI *DEFINITE ARTICLE* YUNANI BERDASARKAN EVIDENSI PERJANJIAN BARU DALAM DISKURSUS TRIKOTOMI NATUR MANUSIA

Hanoch Herkanus Hamadi
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari, Indonesia
Email: hanoch.hamadi@sttbk.ac.id

Abstrak

Studi ini berangkat dari kegelisahan akademik akan diskursus teologis trikotomi dan dikotomi natur manusia. Alkitab sebagai sumber utama kebenaran teologis menjadi landasan dalam penelitian ini. Fokus penelitian pada fungsi *definite article* dalam Perjanjian Baru berkaitan natur manusia dalam kitab Matius 10:28, Lukas 1:46-47, 1 Tesalonika 5:23, dan Ibrani 4:12. Tujuan penelitian untuk menemukan evidensi Perjanjian Baru akan natur manusia. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Temuan yang didapatkan pertama menunjukkan bahwa fungsi *definite article* secara umum dan sederhana digunakan penulis kitab untuk menunjukkan kualitas khusus yang membedakan kata benda yang satu dengan kata benda yang lain. Temuan kedua adalah Perjanjian Baru menyajikan bukti-bukti literal akan natur manusia yang terdiri dari Tubuh, Jiwa, dan Roh. Penelitian ini merekomendasikan adanya penelitian lanjutan evidensi Perjanjian Lama dalam diskursus teologis trikotomi dan dikotomi.

Kata Kunci: *definite article*, evidensi, Perjanjian Baru, trikotomi, dikotomi.

Abstract

This study derives from academic concerns about the theological discourse of trichotomy and dichotomy of human nature. The Bible as the main source of theological truth becomes the foundation of this research. The research focuses on the function of the definite article in the New Testament related to human nature in Matthew 10:28, Luke 1:46-47, 1 Thessalonians 5:23, and Hebrews 4:12. The purpose of the research is to find New Testament evidences of human nature. The method used is qualitative with a literature study approach. The first finding shows that the function of the definite article is generally and simply used by the author of the book to show a special quality that distinguishes one noun from another. The second finding is that the New Testament presents literal evidence of human nature consisting of Body, Soul, and Spirit. This study recommends further research on the Old Testament evidences in the theological discourse of trichotomy and dichotomy.

Keywords: definite article, evidence, New Testament, trichotomy, dichotomy



PENDAHULUAN

Alkitab merupakan wahyu Allah yang dinyatakan bagi manusia dengan tujuan agar manusia dapat mengenal Allah dan hubungan dengan manusia dalam karya-karyaNya. Manusia dapat mengetahui tentang Allah yang benar, karya Allah dan kehendak Allah melalui Alkitab. Pencapaian pengetahuan melalui pembelajaran Alkitab yang baik dan benar meskipun tidak sempurna karena keterbatasan manusia dalam memahami sang Pencipta alam semesta (McGrath, 1995). Allah telah menyatakan diriNya melalui Alkitab yang dituliskan dalam bahasa yang digunakan manusia. Alkitab telah dituliskan menggunakan bahasa manusia yang sesuai dengan kaidahnya yaitu Ibrani, Aram, dan Yunani (Mau, 2019). Kitab Perjanjian Lama ditulis dalam bahasa Ibrani dan Aram. Kitab Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Yunani Koine yang merupakan bahasa universal pada masa keemasan Aleksander Agung. Bahasa Yunani Koine dibangun dari fondasi kumpulan dialek Yunani Attic dan Athena (Teffeteller, 2006). Dalam sejarah setelah mengalahkan Persia pada tahun 334 SM Yunani di bawah kepemimpinan Aleksander Agung menyebarkan budaya dan bahasa Yunani di wilayah-wilayah yang ditaklukkannya (Hermanto, 2019). Pengaruh budaya Yunani yang disebut Helenisme terus menerus ada bahkan pada masa kekaisaran Romawi dan mempengaruhi Palestina yang berada di bawah penguasaan.

Manusia memiliki potensi untuk menemukan makna dan maksud teks Alkitab melalui tuntunan Roh Kudus dalam proses hermeneutika yang bertanggung jawab (Vanhooser, 2013). Termasuk dalam usaha manusia untuk mencari kebenaran tentang substansi apa sajakah yang mengikat hakikat manusia. Alkitab menyediakan jawaban itu baik secara implisit maupun eksplisit. Penggalan makna teks dalam Alkitab melibatkan proses hermeneutik dan eksegesis yang mana keduanya dapat dikatakan identik dan terikat. Baik hermeneutik atau pun eksegesis keduanya membahas tentang prinsip-prinsip dan cara-cara penafsiran yang bertanggung jawab. Prinsip umum yang digunakan dalam penafsiran seperti analisis salinan kuno, analisis isi Alkitab, analisis latar belakang, analisis kesusastraan, analisis konteks, analisis makna kata, dan analisis tata bahasa (Sutanto Hasan, 2007). Prinsip-prinsip penafsiran tersebut akan menolong dalam proses penelitian makna teks Alkitab. Dengan kemampuan unik manusia untuk berpikir dan berkomunikasi, yang membedakannya dari makhluk lain. Bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan emosi, pikiran, pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan kita (BABA, 2020).

Komunikasi yang efektif bergantung pada pemahaman logika bahasa dengan benar dan konsisten. Dalam konteks bahasa Yunani Perjanjian Baru berkaitan diskursus teologi tentang hakikat manusia maka perlu menjadi pertimbangan untuk melihat penggunaan bahasa Yunani Koine. Logika berpikir orang Yunani menurut James Barr adalah lebih statis, abstrak, dan memiliki pandangan tentang manusia sebagai makhluk dualistik (Johnson, 2019). Oleh karena itu dalam pembahasan di bawah ini, peneliti mempertimbangkan penggunaan *definite article* menurut kaidah tata bahasa Yunani Koine. Penelitian ini berfokus pada analisis tata bahasa untuk memahami penggunaan dan fungsi *definite article* berdasarkan evidensi Perjanjian Baru dalam diskursus teologis trikotomi hakikat manusia. Dalam struktur tata bahasa terdapat interaksi antara komunikator (penulis) dan komunikan (penerima). Sehingga peneliti harus memperhatikan substansi konteks dekat dan jauh dari kalimat.



1. Diskursus Dikotomi, Trikotomi dan Monisme

Sudah menjadi hal yang umum dalam komunitas Kristen yang percaya bahwa secara substansial manusia terdiri atas tubuh fisik dan metafisika. Doktrin manusia dalam perkembangan teologi Kristen membagi hakikat manusia dalam tiga pandangan yaitu dikotomi, trikotomi dan monisme.

Pertama, pandangan dikotomi yang berasal dari bahasa Yunani "*dicha*" yang berarti "*in two*" (dalam dua) dan "*temnein*" yang berarti "cut" (membelah) (Elwel, 1990). Dikotomi mengakui bahwa manusia terdiri dari dua komponen yaitu "*soma*" (tubuh-fisik) dan "*psuche*" (jiwa) atau "*pneuma*" (roh) yang merupakan unsur meta-fisik. Plato menekankan perbedaan antara jiwa dan tubuh, sementara Aristoteles dan murid-muridnya, termasuk Aquinas, memulai dengan kesatuan pribadi manusia dan melihat jiwa sebagai sumber kesatuan tersebut (Dodds, 2019). Dikotomi merupakan pandangan ortodoks yang didukung oleh Agustinus dalam konsep dualisme (Cooper, 2000). Pandangan Tertullian dan Agustinus merupakan bentuk konfrontasi terhadap pandangan Plato akan dualitas natur manusia baik dan jahat. Meskipun Tertullian dan Agustinus berlawanan karena Agustinus merupakan orang pertama yang menempatkan Tertullianus dalam daftar bidaahnya berkaitan Montanisme namun mengenai paham corporealisme keduanya memiliki pandangan yang sama (Kitzler, 2015). Agustinus menyatakan bahwa kejatuhan telah merusak sifat alamiah tubuh dan jiwa, daging dan roh, karena keduanya berasal dari satu natur, yaitu natur manusia. Dosa telah menimbulkan efek psiko-somatik ... Sebagai akibat dari Kejatuhan, hubungan tubuh dan jiwa menjadi terpisah dua dimensi (Ramsey, 1913). Tertullian menyatakan bahwa inkorporeal tidak dapat dipisahkan dari korporeal ... Ketika seseorang meninggal, jiwanya diyakini meninggalkan tubuhnya (Kitzler, 2015). Ini menunjukkan bahwa jiwa harus memiliki bentuk fisik, karena jiwa yang tidak berwujud tidak dapat dipisahkan dari tubuh.

Kedua, pandangan trikotomi yang berasal dari bahasa Yunani "*tricha*" yang berarti "*in three parts*" (dalam tiga bagian) (Elwel, 1990). Trikotomi memahami bahwa manusia terdiri atas tiga substansi yaitu "*soma*" (*corpus*-tubuh), *psuche* (*anima*-jiwa), dan *pneuma* (*animus*-roh) (Hodge, 1990). Trikotomi merupakan perkembangan dari pembagian dua kali lipat dari Plato. Pandangan Trikotomi didukung oleh beberapa bapa-bapa gereja seperti Origen dari Aleksandria dan Gregory dari Nissa mereka disebut sebagai "*trichotomists*" (Cooper, 2000). Origen dalam teorinya tentang penafsiran tiga indra dalam Peri Archon mengajarkan bahwa Kitab Suci memiliki tiga indera yang berbeda: somatik, psikis, dan pneumatic (Trigg, 2006). Aspek yang pertama harfiah dan dua lainnya kiasan - yang berhubungan dengan tubuh, jiwa, dan roh manusia. Pendekatan Origen dalam interpretasi adalah kombinasi alegoris dan literal.

Ketiga, pandangan monisme (monokotomi) yang menjelaskan bahwa manusia merupakan pribadi utuh yang tidak dapat dipisah-pisahkan (Runtung et al., 2021). Sampai pada titik ini meski demikian tidak ada konsensus mengenai jumlah komponen atau unsur ontologis yang menjadi dasar Allah menciptakan manusia. Pandangan ini didukung oleh Irenaeus yang percaya pada pemahaman holistik tentang sifat manusia. Irenaeus berpendapat bahwa aspek fisik dari jiwa mencerminkan citra Tuhan, sedangkan aspek spiritual mencerminkan tingkat tertinggi dari moralitas individu (Chistyakova, 2021). Baik tubuh dan jiwa sama pentingnya karena keduanya adalah anugerah Tuhan dan harus disatukan secara harmonis.



METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian ini mengikuti skema penelitian kualitatif Creswell dengan alur menemukan masalah, melakukan review literatur, pengumpulan data, interpretasi, dan laporan (Raco & Semiawan, 2010). Analisis data bersifat induktif/kualitatif (Sugiyono, 2013) dengan tujuan untuk memahami gejala bahasa sesuai konteks masyarakat penuturnya (Zaim, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evidensi Perjanjian Baru mengindikasikan adanya dua pandangan berkaitan diskursus trikotomi dan dikotomi. Beberapa bagian ayat yang dikaji dalam penelitian ini adalah Matius 10:28, Lukas 1:46-47, 1 Tesalonika 5:23, dan Ibrani 4:12.

1. Kata Sandang (Article) Yunani

Pembahasan kata sandang (*article*) merupakan area studi yang sangat menarik dalam tata bahasa Yunani PB. Kata sandang (*article*) dalam Perjanjian Baru Yunani originnya digunakan untuk menunjukkan sesuatu atau untuk menarik perhatian pada sesuatu. Kata sandang merupakan kedua lebih banyak digunakan daripada kata lain dalam PB Yunani yaitu sebanyak 19869 kali (Wallace, 2009). Kata sandang dalam bahasa Yunani dapat mengubah berbagai bagian kalimat, seperti kata keterangan, kata sifat, frasa preposisi, dan kata kerja menjadi kata benda. Keserbagunaan ini merupakan aspek kunci dari kecemerlangan artikel bahasa Yunani. Jenis penggunaan ini cukup umum dalam Yunani Perjanjian Baru, terutama dengan kata sifat dan partisip.

Pada tabel di bawah ini, kata sandang pasti (*definite article*) terbagi dalam 3 *gender* yaitu, masculine (M), feminine (F), dan neuter (N).

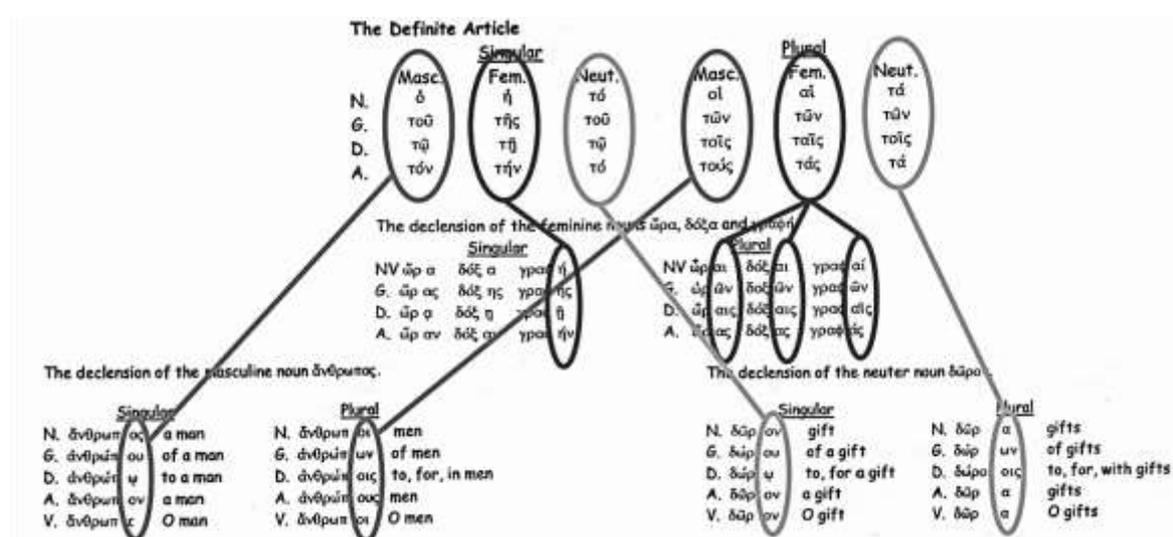
DEFINITE ARTICLE						
Case	Singular			Plural		
	M	F	N	M	F	N
Nominative	ὁ	ἡ	τό	οἱ	αἱ	τά
Genitive	τοῦ	τῆς	τοῦ	τῶν	τῶν	τῶν
Dative	τῷ	τῇ	τῷ	τοῖς	ταῖς	τοῖς
Accusative	τόν	τήν	τό	τούς	τάς	τά

Gambar 1. Tabel *Definite Article* (Story & Story, 2002)

Story dalam *Greek to Me* menuliskan bahwa "*the article and adjective agree with the noun which they modify in gender, number and case*" (Story & Story, 2002). Hal yang sama juga berlaku kepada hubungan *definite article* dengan kata benda. Dalam tata bahasa Yunani Perjanjian Baru, kata sifat atributif dapat muncul sebelum atau sesudah kata benda yang dijelaskannya. Kata sifat atributif biasanya dipasangkan dengan *definite*



article dan memiliki kesesuaian dengan kata benda yang dijelaskannya dalam hal gender, kasus, dan jumlah. Jadi dengan kata lain bahwa kata *definite article* memiliki hubungan yang terikat dengan kata sifat dan kata benda.



Gambar 2. Kesepakatan Infleksi (Story & Story, 2002)

Gambar di atas menunjukkan adanya kesepakatan antar *definite article*, kata sifat dan kata benda. Kesepakatan *definite article* dengan kata sifat, kata benda, dan kata ganti menunjukkan kata-kata tersebut terikat satu sama lain atau berpasangan. Kesepakatan *definite article* juga dapat terjadi pada kata ganti orang, kata tunjuk, dan partisip. Jadi kasus dari sebuah kata memiliki dampak yang signifikan pada hubungannya satu sama lain.

Gambar tersebut juga menunjukkan kesepakatan dalam hal kasus. Meskipun hanya ada lima kasus bahasa yang umum digunakan dalam Yunani Koine, tetapi memiliki banyak fungsi. Sebagian besar kata-kata dalam Perjanjian Baru bahasa Yunani memiliki kasus. Ini termasuk kata benda, kata sifat, partisip, kata ganti, dan *definite artikel*. Baik jumlah, *gender*, dan kasus akan menolong peneliti untuk memposisikan tiap kata pada pasangan kata tersebut sehingga akan membentuk makna frasa, klausa, maupun kalimat.

2. Fungsi Khusus Artikel

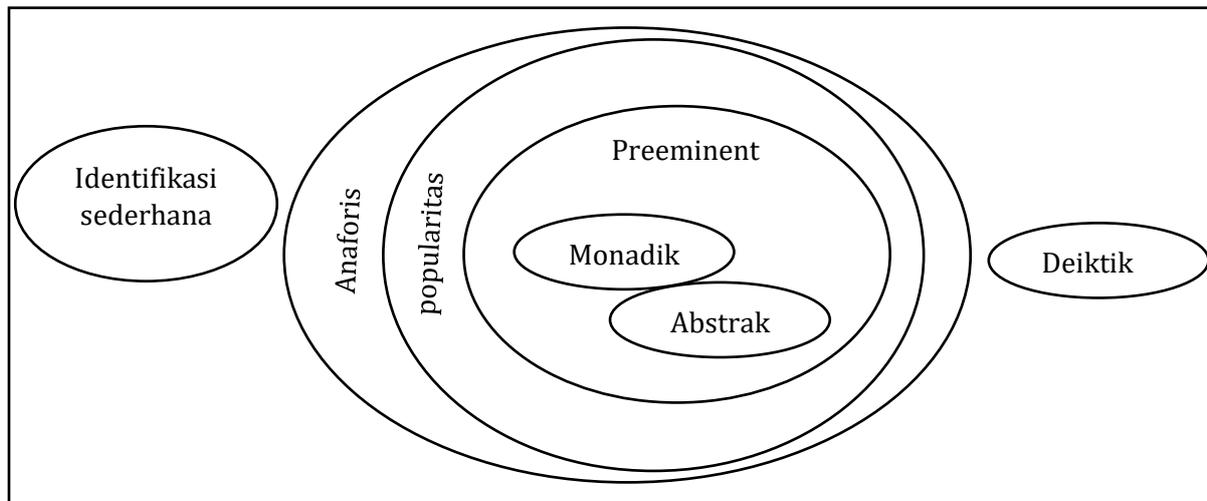
Kata *definite article* dalam penggunaannya dapat direlasikan baik pada kata benda, kata sifat, dan juga pada kata kerja.

a. *Definite article* dengan kata substantif

Ketika menggunakan *definite article* tertentu dengan kata substantif, ada dua jenis utama yang perlu dipertimbangkan: individual dan generik. *Definite article* individual membantu membedakan benda-benda yang serupa, sedangkan *definite article* generik membedakan kategori individu (Wallace, 2009). Tujuan utama penggunaan *definite article* adalah untuk menyoroti objek tertentu. *Definite article* individual dapat dibagi lagi menjadi tujuh subkategori. Yang pertama adalah "identifikasi sederhana," di mana *definite article* tersebut membedakan antara individu. Yang kedua adalah "anafora," di mana *definite article* merujuk kembali pada kata benda yang telah disebutkan sebelumnya. Yang ketiga adalah "superior," di mana *definite article* menekankan kata



benda yang unik dan superior. Keempat membahas penggunaan *definite article* untuk menunjukkan keberadaan objek atau orang tertentu. Penggunaan ini menarik perhatian pada objek yang sedang dibahas. Kelima, yaitu artikel *monadic*, yang menunjukkan bahwa sesuatu adalah satu-satunya dari jenisnya, dan *definite article* par excellence, yang menunjukkan contoh terbaik dalam suatu kategori. Keenam berfokus pada penggunaan *definite article* untuk menyoroti objek yang dikenal luas dan populer, meskipun objek tersebut belum pernah disebutkan sebelumnya atau tidak dianggap sebagai representasi tertinggi dari kategori tersebut. Ketujuh, *definite article* abstrak membantu memperjelas kualitas khusus dari kata benda abstrak dan membedakannya dari ide lain. *Definite article* ini biasanya digunakan untuk mendefinisikan kata benda abstrak dengan cara yang lebih spesifik.



Gambar 3. Hubungan semantik *definite article* individual (Wallace, 2009b)

Gambar di atas menunjukkan bahwa ketujuh kategori dalam *definite article* tersebut saling terhubung dan menjadi lebih spesifik. *Definite article* monadik merupakan jenis *definite article* par excellence yang spesifik (dalam arti bahwa satu-satunya dari suatu kelas adalah, secara faktual, yang terbaik dari suatu kelas). Dan setiap artikel par excellence adalah artikel yang populer (tapi lebih spesifik, karena *definite article* terkenal karena dia adalah yang terbaik dari suatu kelas). Dan setiap *definite article* populer bersifat anaforis (dalam arti yang paling luas). Tapi itu lebih spesifik daripada artikel anaforis sederhana.

b. *Definite article* sebagai substantif

Definite article memiliki kemampuan yang mengesankan untuk mengubah berbagai jenis kata menjadi kata benda. Fleksibilitas ini menunjukkan keunggulan dan kreatifitas bahasa tersebut. Transformasi ini sering terlihat, terutama pada kata sifat dan partisip, lebih banyak daripada bentuk kata lainnya. *Definite article* dalam konteks kata benda jamak, biasanya merujuk pada kelompok atau kelas orang secara umum. Misalnya, "οἱ ἄνθρωποι" dapat berarti manusia secara umum, atau dapat merujuk pada individu tertentu, tergantung pada konteksnya (Betts, 2018). Urutan kata tidak menjadi patokan dalam frasa atau pun kalimat bahasa Yunani karena struktur kata yang dimiliki akan memosisikan setiap kata Yunani dengan pasangan kata itu baik dalam bentuk frasa, klausa, maupun kalimat. Namun, menurut Wallace, kemampuan untuk mengubah bagian kata apa pun menjadi kata benda sebenarnya adalah fungsi utama dari kehadiran kata



artikel. Istilah “substantif” sering digunakan secara bergantian dengan “kata benda”, dan dengan asumsi bahwa kata benda dalam bahasa Yunani sudah menjadi substantif, menyiratkan bahwa kualitasnya sebagai sesuatu yang substansial terpisah dari *definite article*.

c. *Definite article* dengan kata benda

Definite article dalam bahasa Yunani harus sesuai dengan kata benda yang dijelaskannya dalam hal jumlah, gender, dan kasus (Betts, 2018). Biasanya *definite article* ini akan muncul tepat sebelum kata benda (Duff & Wenham, 2005). Fungsi *definite article* untuk memodifikasi kata benda dan mengubahnya menjadi kata benda yang spesifik, tapi fungsi ini tidak secara umum dikenali sebagai tujuan utamanya (Peters, 2014).

Definite article juga dapat digunakan pada *proper name* namun akan bersifat opsional yang dapat digunakan dalam terjemahan dapat juga tidak (Betts, 2018). Salah satu contoh dalam Perjanjian Baru seperti Kis. 13:46 “ὁ Παῦλος (merujuk pada Paulus) καὶ ὁ Βαρναβᾶς (merujuk pada Barnabas)”.

3. Evidensi Perjanjian Baru Hakikat Manusia

Beberapa evidensi Perjanjian Baru berkaitan hakikat manusia yaitu:

- a) Matius 10:28: Dan janganlah kamu takut kepada mereka yang dapat membunuh tubuh, tetapi yang tidak berkuasa membunuh jiwa; takutlah terutama kepada Dia yang berkuasa membinasakan baik jiwa maupun tubuh di dalam neraka.

καὶ μὴ φοβηθῆτε ἀπὸ τῶν ἀποκτενόντων τὸ σῶμα, τὴν δὲ ψυχὴν μὴ δυναμένων ἀποκτεῖναι· φοβήθητε δὲ μᾶλλον τὸν δυνάμενον καὶ ψυχὴν καὶ σῶμα ἀπολέσαι ἐν γέεννῃ.

Dalam bagian ayat ini kata “σῶμα” (tubuh) didahului oleh *definite article* “τὸ” yang menandakan kata “σῶμα” sebagai unsur material dari manusia dibedakan dari unsur lain yang ada dalam diri manusia (Wibowo, 2014). Pengertian origin kata “σῶμα” tidak jelas dalam literatur Yunani kuno, tetapi pertama kali digunakan untuk merujuk pada mayat. Seiring berjalannya waktu, kata “σῶμα” kemudian diartikan sebagai seluruh tubuh dan akhirnya seluruh manusia. Dalam tulisan-tulisan sebelumnya, “σῶμα” mewakili aspek fisik seseorang, sementara jiwa dipandang terpisah dan abadi. Plato kemudian mengembangkan ide-ide ini, dengan melihat tubuh sebagai wadah sementara untuk jiwa (Brown, 1975). Kematian memungkinkan jiwa untuk terbebas dari tubuh. Konsep tubuh sebagai rumah sementara bagi jiwa. Selain itu terdapat juga kata “ψυχὴν” (jiwa) yang memiliki *definite article* “τὴν” yang juga digunakan untuk membedakan kata “ψυχὴν” dari unsur lain yang dimiliki manusia. Penggunaan *definite article* disini sebagai “identifikasi sederhana” yang menunjukkan bahwa tubuh secara substansi dibedakan dari unsur substansi jiwa yang dimiliki manusia.

Oleh karena itu kemunculan kata “τὸ σῶμα” dan kata “τὴν ψυχὴν” dalam konteks Mat. 10:28 merupakan unsur yang berbeda satu sama lain namun memiliki hubungan yang erat. Dalam perbedaan unsur materi/fisik “τὸ σῶμα” (tubuh) dan unsur “τὴν ψυχὴν” (jiwa) memiliki hubungan yang erat dalam diri manusia seperti yang ditunjukkan dalam ayat yang sama dituliskan tanpa menggunakan *definite article* “καὶ ψυχὴν καὶ σῶμα” (baik jiwa dan tubuh). Meskipun tanpa menggunakan *definite article* namun kemunculan



kata “καὶ ψυχὴν καὶ σῶμα” sangat jelas merujuk pada kedua kata “τὸ σῶμα” dan “τὴν ψυχὴν” yang disebutkan sebelumnya dalam Matius 10:28.

- b) Luk 1:46-47: Kata Maria, "Jiwaku mengagungkan TUHAN, 47 dan rohku bersukaria karena Elohim Juruselamatku,

“μεγαλύνει ἡ ψυχὴ μου τὸν Κύριον καὶ ἠγαλλίασε τὸ πνεῦμά μου ἐπὶ τῷ Θεῷ τῷ σωτῆρί μου”

Kata “ἡ ψυχὴ” (jiwa) menggunakan *definite article* yang memperjelas kualitas khusus dari kata benda abstrak yaitu “ψυχὴ”. hal yang sama juga diberlakukan bagi kata “τὸ πνεῦμά” yang mana menekankan kualitas khusus kata benda abstrak yaitu “πνεῦμά”. Penggunaan *definite article* abstrak selaras dengan konteks gaya bahasa puisi dari Lukas 1:46-47 ini yang menunjukkan pemilihan kata yang khusus untuk mengekspresikan perasaan Maria. Penulis lukas memilih kata yang abstrak dan menggunakan *definite article* untuk mengekspresikan tingkat kualitas penyembahan Maria dalam bentuk majas hiperbola.

- c) 1 Tesalonika 5:23: Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga **roh, jiwa** dan **tubuh**mu terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita.

Αὐτὸς δὲ ὁ Θεὸς τῆς εἰρήνης ἀγιάσαι ὑμᾶς ὁλοτελεῖς, καὶ ὁλόκληρον ὑμῶν τὸ πνεῦμα καὶ ἡ ψυχὴ καὶ τὸ σῶμα ἀμέμπτως ἐν τῇ παρουσίᾳ τοῦ Κυρίου ἡμῶν Ἰησοῦ Χριστοῦ τηρηθεῖη.

Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh (τὸ πνεῦμα), jiwa (ἡ ψυχὴ) dan tubuhmu (τὸ σῶμα) terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita. Green menggunakan perbedaan Paulus antara σῶμα ψυκικόν dan σῶμα πνευματικόν, untuk menyatakan bahwa bentuk eksistensi yang diwujudkan dalam kebangkitan ditentukan oleh Roh Allah dan tidak melekat pada diri manusia.

NSN

Τὸ - πνεῦμα

NSF

ἡ - ψυχὴ

NSN

τὸ - σῶμα

Kata benda merupakan kata yang paling banyak dimodifikasi oleh *definite article*. Kata benda nominatif biasanya merupakan subyek dari kata kerja dan penempatan dalam kalimat akan selalu berada dalam kelompok subyek. Dalam 1 Tesalonika 5:23 terdapat tiga kata benda yaitu - pneuma, psuche, dan soma - yang masing-masing kata memiliki *definite article*. Paulus berhati-hati dalam mendefinisikan kata-kata benda ini, dengan menggunakan kata sifat “ὁλοκληρον” (seluruhnya) untuk memberikan informasi yang tepat tanpa menggunakan *definite article*. Paulus menuliskan “τὸ πνεῦμα, ἡ ψυχὴ, τὸ σῶμα” dengan masing-masing unsur memiliki *definite article*. Sehingga dapat diindikasikan bahwa Paulus ingin agar para pembaca origin (khususnya) memahami identifikasi yang akurat. Identifikasi tersebut terbangun atas kesamaan logika bahasa antara penulis surat dan penerima surat.

Relasi antar kata benda yang spesifik ditunjukkan oleh kata “ὁλοκληρον” (seluruhnya) sehingga meskipun masing-masing unsur secara substansi berbeda namun



Available online at: <https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/Calvariasonus>

merupakan kesatuan yang dimiliki oleh manusia. Gagasan kesatuan dari “ολοκληρον” kata ini berarti “*complete in every part*” menurut Strong, “*complete in all respects*” menurut Thayer. Kata ini sendiri dalam Perjanjian Baru diterjemahkan “*entire*” dan “*whole*”. Jadi, “τὸ πνεῦμα”, “ἡ ψυχὴ”, dan “τὸ σῶμα” meskipun masing-masing unsur secara substansi berbeda namun memiliki hubungan yang sangat erat dan kuat antar satu dengan yang lain dalam diri Manusia.

Ibrani 4:12: Sebab firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam dari pada pedang bermata dua manapun; ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa (ψυχῆς) dan roh (πνεύματος), sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita.

Dalam Ibrani 4:12 terdapat frasa “ἄχρι μερισμοῦ ψυχῆς τε καὶ πνεύματος” ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh. Dalam kasus ini kata “ψυχῆς” dan “πνεύματος” digunakan dalam bentuk kasus genitif yang menyatakan kepemilikan kata benda yang merujuk pada manusia. Ketidakhadiran *definite article* pada kata ψυχῆς dan πνεύματος dimaksudkan untuk menyatakan kesatuan dari kata benda abstrak tersebut. Meskipun tidak adanya fakta yang mengidentifikasi struktur kata sebagai substansi yang spesifik dan membedakan satu kata dengan yang lain. Namun secara relasi gramatikal khususnya dengan kata kerja partisip δεικνυμενος dapat diketahui adanya potensi pemisahan antara ψυχῆς dan πνεύματος.

Dalam diskursus dikotomi, trikotomi dan monisme oleh bapa-bapa gereja banyak dipengaruhi oleh pandangan Plato dan Aristoteles. Aristoteles memegang ontologi dualistik dan Plato yang monis (Van Der Walt, 2017). Menurut Irenaeus, orang Kristen terdiri dari tiga bagian: tubuh, jiwa, dan roh. Calvin, di sisi lain, tidak setuju karena ia percaya bahwa Alkitab menggunakan istilah jiwa dan roh secara setara (Hutahaeen, 2018). Underhile seorang *reformed* berpendapat bahwa pemahaman trikotomi cenderung gnostik yang diadopsi Plato dan dianggap sesat dengan melihat trikotomi dari perpektif Plato (Underhile, 2015). Bagi kelompok oposisi menganggap bahwa trikotomi lebih berakar pada filsafat Yunani daripada eksegesis alkitabiah (Smith, 2000).

Erdei berpendapat dalam konteks kepada kalangan karismatik mengatakan bahwa Alkitab tidak sepenuhnya mendukung trikotomi maupun dikotomi, tetapi berbicara tentang pribadi manusia secara holistik (Erdei, 2017). Dalam studi keadilan rasial pada kasus LeBron James dipandang adanya *tension* antara tubuh dan jiwa di mana pikiran, rasionalitas, emosi, kemauan, persepsi (Scholes, 2022). Penelitian ini merekomendasikan adanya penelitian lanjutan evidensi Perjanjian Lama berdasarkan logika bahasa Ibrani untuk mengkaji diskursus trikotomi dan dikotomi.

SIMPULAN

Evidensi Perjanjian Baru telah menunjukkan adanya diskursus teologi tentang trikotomi dan dikotomi. Dalam kaidah tata bahasa Yunani, fungsi *definite article* pada umumnya dan secara sederhana untuk menunjukkan kualitas khusus atau membedakan kata benda yang satu dengan kata benda yang lain. Oleh karena itu dari beberapa bagian kitab yang telah dikaji di atas yaitu Matius 10:28, Lukas 1:46-47, 1 Tesalonika 5:23, dan Ibrani 4:12 menyajikan fungsi kehadiran dan ketidakhadiran *definite article*.

Penelitian ini tidak menghadirkan komparasi antara evidensi Perjanjian Baru dengan Perjanjian Lama. Perbedaan logika bahasa, budaya, sosial dan kepercayaan



Available online at: <https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/Calvariasonus>
antara dunia Perjanjian Baru dan dunia Perjanjian Lama menjadi alasan penelitian ini dilakukan secara terpisah agar dapat memahami konteks.

Berdasarkan evidensi Perjanjian Baru peneliti menemukan bahwa secara substansi manusia memiliki tiga unsur yaitu Tubuh, Jiwa, dan Roh (“τὸ πνεῦμα, ἡ ψυχή, τὸ σῶμα”) yang berbeda satu sama lain namun memiliki kesatuan dalam diri manusia. Keterpisahan atau ketidaklengkapan salah satu substansi akan menjadikan manusia tidak lagi berfungsi sebagai manusia yang hidup atau dengan kata lain manusia tersebut menjadi mati. Evidensi Perjanjian Baru, kata “τὸ πνεῦμα, ἡ ψυχή, τὸ σῶμα” banyak digunakan secara terpisah namun selalu merujuk pada diri manusia. Jadi, berdasarkan evidensi Perjanjian Baru unsur-unsur “τὸ πνεῦμα, ἡ ψυχή, τὸ σῶμα” ada dan dimiliki oleh manusia yang dikategorikan unsur fisik dan metafisik.

DAFTAR PUSTAKA

- BABA, C. (2020). Dil ve Mantık İlişkisi Üzerine Bir Değerlendirme. *Eskiyeni*, 40, 95–106. <https://doi.org/10.37697/eskiyeni.670492>
- Betts, G. (2018). *Complete New Testament Greek: Learn to read, write and understand New Testament Greek with Teach Yourself*. Mobius.
- Brown, C. (1975). New Testament Theology Volume I: A-F. In C. Brown (Ed.), *The New International Dictionary of New Testament Theology* (Vol. 1). Regency Publisher.
- Chistyakova, O. (2021). Eastern church fathers on being human—dichotomy in essence and wholeness in deification. *Religions*, 12(8). <https://doi.org/10.3390/rel12080575>
- Cooper, J. W. (2000). *Body, Soul & Life Everlasting: Biblical Anthropology and the Monism-Dualism Debate*. Eerdmans Publishing Co. www.eerdmans.com
- Dodds, M. J. (2019). The Reality of the Soul in an Age of Neuroscience. *Nova et Vetera*, 17(3), 893–912. <https://doi.org/https://doi.org/10.1353/nov.2019.0056>
- Duff, J., & Wenham, D. (2005). *The Elements of New Testament Greek* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Elwel, W. A. (1990). Evangelical Dictionary of Theology. In W. A. Elwel (Ed.), *Evangelical Dictionary of Theology* (7th ed.). Baker Book House.
- Erdei, I. (2017). Christian Scholars' Understanding of the Soul and Spirit. *European Journal of Mental Health*, 12(1), 119–123. <https://doi.org/10.5708/ejmh.12.2017.1.rev.1>
- Hermanto, Y. (2019). KARYA ALLAH PADA MASA INTERTESTAMEN. *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 161–173.
- Hodge, C. (1990). Nature of Man. In M. J. Erickson (Ed.), *Reading in Christian Theology* (6th ed., Vol. 2, pp. 75–83). Baker Book House Company.



Hutahaean, T. H. (2018). TINJAUAN KONSEP IMAGO DEI IRENAEUS DAN THOMAS DARI PERSPEKTIF YOHANES CALVIN SERTA DAMPAKNYA BAGI ZAMAN PASCA MILLENNIAL. *Verbum Christi*.

<https://doi.org/https://doi.org/10.51688/vc5.2.2018.art2>

Johnson, D. (2019, July 19). *Did Ancient Hebrews Have Different Minds than the Greeks?* Center For Hebraic Thought. <https://hebraicthought.org/ancient-hebrews-greeks-minds/>

Kitzler, P. (2015). Tertullian's Concept of the Soul and His Corporealistic Ontology *. In J. Lagouanere & S. Fialon (Eds.), *Tertullianus Afer. Tertullien et la littérature chrétienne d'Afrique* (pp. 43–62).

https://www.researchgate.net/publication/296703562_Tertullian's_Concept_of_the_Soul_and_His_Corporealistic_Ontology_in_J_Lagouanere_-_S_Fialon_eds_Tertullianus_Afer_Tertullien_et_la_litterature_chretienne_d'Afrique_Turnhout_Brepols_Instrumenta_Patrist

Mau, M. (2019). STUDI SURVEI ALKITAB PERJANJIAN LAMA DAN PERJANJIAN BARU SEBAGAI DASAR PENGAJARAN IMAN KRISTEN. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2(1).

McGrath, A. E. (1995). The Christian Theology Reader. In A. E. McGrath (Ed.), *The Christian Theology Reader* (1st ed.). Blackwell .

Peters, R. D. (2014). *The Greek Article A Functional Grammar of ð-items in the Greek New Testament with Special Emphasis on the Greek Article*. Brill.

Raco, J. R., & Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan keunggulannya* (Adita L., Ed.; 1st ed.). Gramedia Widiasarana Indonesia.

Ramsey, P. (1913). *Beyond the body/soul dichotomy Augustine on Paul against the Manichees and the Pelagians*". <https://doi.org/10.1484/J.RA.5.102174>

Runtung, S., Sibaid Makale, S., Toraja, T., & Selatan, S. (2021). Hakikat teologi penciptaan manusia dan implikasinya. *Jurnal Ilmiah Mara Christy*, 11(1), 7–20.
<http://jurnal.iaknambon.ac.id/index.php/MC/index>

Scholes, J. (2022). We Will Not Shut Up and Dribble: LeBron James and the Tripartite Human Being. *Religions*, 13(2). <https://doi.org/10.3390/rel13020148>

Smith, W. (2000). Dichotomy or Trichotomy? How the Doctrine of Man Shapes the Treatment of Depression. *Journal of Biblical Counseling*, 18(3).

Story, J. L., & Story, C. I. K. (2002). *Greek To Me Learning New Testament Greek Through Memory Visualization* (P. A. Miller, Ed.). Xulon Press.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (19th ed.). Alfa Beta Bandung.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif / Prof. Dr. Sugiyono* (Vol. 1). Alfabeta.



Sutanto Hasan. (2007). *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (2nd ed.). Literatur SAAT.

Teffeteller, A. (2006). Greek, Ancient. *Encyclopedia of Language & Linguistics*, 149–151. <https://doi.org/10.1016/B0-08-044854-2/02209-4>

Trigg, J. W. (2006). The Soul and Spirit of Scripture within Origen's Exegesis (review). *Journal of Early Christian Studies*, 14(2), 237–238. <https://doi.org/https://doi.org/10.1353/earl.2006.0043>

Underhile, A. (2015). *A Critique of the triChotomous View of humAn nAture* (1). <https://www.britishreformed.org/journal/subscribe/>

van der Walt, B. J. (2017). Op die spore van filosofiese onderwys op potchefstroom honderd jaar gelede. *Koers*, 82(1), 1–18. <https://doi.org/10.19108/KOERS.82.1.2287>

Vanhoozer, K. J. (2013). Membongkar Penulis: Otoritas dan Kebermaksudan. In S. Tilaar & S. Yo (Eds.), *Apakah Ada Makna Dalam Teks Ini? Alkitab, Pembaca, Dan Moralitas Pengetahuan Sastra* (1st ed., pp. 55–132). Momentum.

Wallace, D. B. (2009a). *The Basic of New Testament Syntax: An Intermediate Greek Grammar*. Zondervan.

Wallace, D. B. (2009b). *The Basics of New Testament Syntax: An Intermediate Greek Grammar*. Zondervan.

Wibowo, S. (2014). MANUSIA SEBAGAI "KAMI" MENURUT PLOTINOS 1. *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI*, 13(1), 25–54. <https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/92>

Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural3* (Ermanto, Ed.). FBS UNP Press.